KORELASI ANTARA KONTROL ORANG TUA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI DESA SUMURAN PACIRAN LAMONGAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program
Sarjana Psikologi (S.Psi)

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SURABAYA IAIN SUNAN AMPEL

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS : D-2010/PSI/016
No REG :
ASAL BUKU :
TANGGAL :
D-2010
016
PSI

Oleh :

Muiahidatul Mutik
NIM. B07205075

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
PEBRUARI 2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh **Mujahidatul Mutik**, ini telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan dalam Munaqosah.

Surabaya, 18 Januari 2010

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Drs. Sjahudi Sirodj, M.Si
NIP. 195205041980031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Mujahidatul Mutik** ini telah dipertahankan
didepan tim penuji skripsi:

Surabaya, 22 Februari 2010

Mengesahkan,
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Dr. Aswadi, M.Ag.
NIP.196004121994031001

Ketua,

Drs. Sjahudi Siradj. M.Si.
NIP.195205041980031003

Sekretaris,

Lucky Abrorry, M.Psi.
NIP.197910012006041005

Penguji I,

Drs. Bambang Widiatmodjo, M.Si. Psi.
NIP.195501221985031001

Penguji II,

dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag.
NIP.199209271996032002

ABSTRAK

Mujahidatul Mutik, NIM. B07205075, 2010: Korelasi Antara Kontrol Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja. Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Masalah yang diteliti apakah ada hubungan control orang tua dengan kenakalan remaja di Desa Sumuran Paciran Lamongan. Subyek penelitian ini adalah sebagian dari remaja menggunakan teknik simple random sampling yang berjumlah 52 orang. Data dikumpulkan menggunakan skala kontrol orang tua dan skala kenakalan remaja. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan uji validitas konstruk dan pengujian reliabilitas instrumen dengan uji Cronbach Alpha. Pengujian hipotesis dengan analisis korelasi nonparametik Kendall's Tau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat hubungan yang signifikan antara control orang tua dengan kenakalan remaja. Adapun hasil dari analisis data menggunakan analisis korelasi Kendall's Tau diperoleh besarnya korelasi antara kontrol orang tua dengan kenakalan remaja adalah -0.800, dengan signifikansi 0.000. Bagi para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian dengan variabel sejenis maka peneliti bisa menggunakan penelitian untuk mengungkapkan seberapa besar pengaruh antara kontrol orang tua dalam mempengaruhi kenakalan remaja.

Kata kunci: kontrol orang tua dan kenakalan remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
E. Definisi Konsep 7
F. Sistematika Pembahasan 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
A. Kontrol Orang Tua 11
1. Pengertian Kontrol Orang Tua 11
2. Bentuk-Bentuk Kontrol Orang Tua 14
3. Aspek-Aspek Kontrol Orang Tua 17
B. Kenakalan Remaja 21
1. Pengertian Kenakalan Remaja 21
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja 25
3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kerangka Teori (Korelasi Kontrol Orang Tua dengan Kenakalan Remaja) 36
D. Hipotesis 36
BAB III METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 37
B. Sumbyek Penelitian 38
1. Populasi 38
2. Sampel 39
3. Teknik Sampling 41
C. Variabel Penelitian 42
D. Definisi Operasional Variabel 42
E. Pengumpulan Data 44
F. Validitas dan Reliabilitas 46
G. Hasil Uji Instumen 47
H. Tehnik Analisis Data 52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
A. Persiapan Penelitian 55
B. Pelaksanaan Penelitian 55
C. Prosedur Pengumpulan Data 55
D. Hasil Penelitian dan Pembahasan 56
BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 59
B. Saran 60
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D-2010 016 PSI
No. REG D-2010/PSI/016
ASAL BUKU :
TGAL :

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Hubungan Antara Kontrol dan Kenakalan..... 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi Penelitian 39

Tabel 3.2 Kriteria dan Nilai Alternatif Jawaban Skala Psikologi 45

Tabel 3.3 Blue Print Kontrol Orang Tua 48

Tabel 3.4 Uji Validitas Aitem Kontrol Orang Tua 49

Tabel 3.5 Blue Print Kenakalan Remaja 50

Tabel 3.6 Uji Validitas Aitem Kenakalan Remaja 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Kuesioner Control Orang Tua Dan Kenakalan Remaja 63
2. Data Mental Control Orang Tua 69
3. Data Mental Angka Kontrol Orang Tua 71
4. Data Mental Kenakalan Remaja 75
5. Data Mental Angka Kenakalan Remaja 77
6. Output Uji Validitas Skala Control Orang Tua 79
7. Output Uji Reliabilitas Skala Control Orang Tua 83
8. Output Uji Validitas Skala Kenakalan Remaja 84
9. Output Uji Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja 90
10. Data Mental Uji Korelasi 91
11. Output Uji Korelasi Non Parametik Kendal's Tau 93
12. Data Subjek Penelitian 94
13. Berita Acara Seminar Proposal 95
14. Kartu Bimbingan Skripsi 96
15. Surat Ijin Penelitian Skripsi 97
16. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Akhir-akhir ini banyak perhatian terhadap remaja, bukan hanya dimedia massa, tetapi juga di dalam pembicaraan sehari-hari. Remaja disini adalah sebagai generasi muda yang mulai berkembang untuk menentukan arah dan tonggak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ada mitos yang berkembang dan banyak harapan yang terletak dalam pundak remaja sebagai generasi muda, seperti diungkapkan pemuda pewaris bangsa. Pemuda adalah tunas bangsa, pemuda adalah pelopor reformasi. Pemuda adalah pendobrak kebekuan. Menjadi pemimpin disaat Negara dan bangsa dalam keadaan kritis, dan sebagainya. Sehingga harapan ini menimbulkan sikap kejiwaan tersendiri terhadap aksistensi remaja.

Namun apakah mitos tersebut mutlak dan menyeluruh menjadi kenyataan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Tidak sedikit yang kemudian terjadi dan berkembang kearah yang sangat disayangkan. Bukankah banyak pemuda yang gagal dalam studi. Bukankah banyak diantara mereka suka bersenang-senang dan menikmati masa muda tanpa mengucurkan keringat, hanya menggantungkan diri atas kasih sayang dan pengorbanan orang tuanya. Bukankah tidak sedikit pula yang tidak berinisiatif jika memerlukan sesuatu yang menandakan tangan kepada orang tuanya, bahkan tidak sedikit yang karena bermacam kondisi yang melingkari dan melengkapi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya menjadi penjahat dan tidak segan-segan melakukan perbuatan kriminalitas.[1]

Perkembangan remaja menuju kedewasaan tidaklah berjalan lancar, akan tetapi banyak mengalami rintangan. Besar kecilnya rintangan itu ditentukan oleh factor-factor yang mempengaruhi anak diwaktu kecil dirumah tangga dan di lingkungan masyarakat dimana anak itu hidup dan berkembang. Jika pembinaan anak di waktu kecil berjalan dengan baik, berarti anak selalu dapat kepuasan baik secara emosional maupun kepuasaan fisik (makanan, minuman dan lain-lain). Maka untuk perkembangan selanjutnya anak itu tidak akan banyak mengalami persoalan-persoalan dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya, sebab suatu fase berkembang berjalan dengan sukses maka fase selanjutnya akan lebih mudah. Mengenai konsepsi tentang tugas-tugas tersebut akan berpengaruh bagi perkembangan selanjutnya, terutama terhadap penyesuaian terhadap masyarakat.[2]

Masa remaja merupakan fase transisi penuh kegelisahan dan kebingungan dengan keadaan tersebut disebabkan pengaruh perkembangan dan pertumbuhan yang dirasakan sangat cepat berlangsungnya perubahan dalam pergaulan sosial. Karena pada masa ini, anak mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebihan menyebabkan hal-hal yang negative misalnya dorongan seksual. Rasa ingin mencoba, suka ribut dan sering

---

[1] Hasan Basri, *Remaja Berkualitas; Problematika dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995, hal 52

[2] Sofyan S. Wilis, *Problematika Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1991), hal 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, norma serta sulit untuk diatur.

Pengaruh sosial dan cultural menanamkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku criminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Mayoritas kenakalan remaja (juvinille delequency) berusia dibawah 21 tahun. Angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun. Kasus kejahatan yang dilakukan oleh anak delequency jadi menurun.

Pada dasarnya kenakalan remaja yang ada di desa sumuran bukanlah suatu maslah social yang hadir sendirinya, tetapi permasalahan kenakalan remaja muncul karena dilatarbelakangi dari beberapa keadaan bahkan mendukungnya, diantara salah satu adalah sebuah kehidupan keluarga. Di mana sebuah keluarga yang diimpi-impikan menjadi kehidupan di surga menjadi kehidupan dineraka di dunia dengan tanpa kebahagian, dalam arti lain rumah tangga yang retak (broken home), pintu perceraian menganga ditiup badai pertengkaran dan percekcokan, maka kejadian ini akan menimbulkan pengaruh kepada jiwa anak, karena anak kurang perhatian baik dari ayah maupun ibu. Sehingga anak akan mengalami depresi dan akan cenderung mencari perhatian dengan bertindak nakal.

Kualitas rumah tangga atau kehidupan keluarga jelas memainkan peranan yang besar dalam membentuk kepribadian remaja, misalnya rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh perceraian ayah dengan ibu, hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpisah, poligami ayah mempunyai simpanan istri lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua ini merupakan sumber yang subur untuk menunjukkan kenakalan remaja.[3]

Santrock menyatakan orang tua sebagai pihak yang terkait dengan peran pembimbing generasi yang lebih muda untuk mengembangkan potensi. Orang tua adalah pasangan suami istri yang terkait dalam suatu perkawinan dan mempunyai keturunan, yang selanjutnya mempunyai tujuan hidup bagi berlangsungnya keluarga dan anaknya untuk masa yang akan datang.

Masa sebagai orang tua sendiri menurut Santrock pada umumnya dimulai pada masa awal yaitu sekitar awal usia dua puluhan tahun hingga sekitar usia tiga puluhan tahun. Hal ini serupa dengan yang disampaikan Havighurst, yang menyatakan bahwa peran sebagai orang tua merupakan salah satu bagian dari tugas perkembangan masa dewasa awal yaitu sekitar usia 18 tahun hingga 40-an tahun.

Orang tua dan keluarga merupakan dunia sosial pertama bagi seorang anak karena orang tua dan keluarga merupakan figure peletak dasar penting pola kepribadian anak sehingga bagaimana perasaan dan perlakuan orang tua dan keluarga terhadap anak menjadi factor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep diri anak. Orang tua wajib pula memenuhi keperluan material bagi anak, memberikan kasih sayang, serta mendidik anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

---

[3] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2; Kenakalan Remaja,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dukungan dan control yang diberikan orang tua mempunyai pengaruh sosial, psikologikal dan akademik pada diri anak. Semakin tinggi level dari dukungan orang tua berpengaruh atau bereaksi pada hasil-hasil positif dari anak, termasuk hasil akademik yang bagus, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, mempunyai kompetensi sosial (dapat berkompetensi secara sosial), dan mempunyai jiwa yang matang sehingga terbentuklah ketahanan dalam diri anak.[4]

Sikap orang tua yang mengontrol dan menurut tetapi dengan sikap yang hangat, dan komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak yang dilakukan secara rasional.

Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan control yang kuat serta cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal, spontan karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dan dalam pengambilan keputusan di keluarga. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak menyesuaikan diri.[5]

Setiap orang tua perlu memahami betapa pentingnya dan kuatnya pengaruh yang dapat mereka sampaikan pada anak melalui hal-hal yang kelihatannya sederhana, seperti perhatian yang mereka berikan, kebahagiaan yang mereka pancarkan kala bersama anak, dan juga melalui minat dan kemauan mereka mendengarkan anak. Kesadaran untuk berempati dengan anak, kemauan untuk memenuhi kebutuhan anak (termasuk kebutuhan

---

[4] Amalia Ramadhani, *Peran Dukungan dan Kontrol Orang Tua dalam Mengembangkan Resilience anak Jalanan*, (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2007), hal. 33-34

[5] http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/06-Juli-2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

emosional anak), stabilitas dan kematangan emosi, orang tua merupakan ciri-ciri utama orang tua harapan anak.

Keterampilan menjadi orang tua yang baik tidak begitu saja turun dari langit. Perlu latihan berulang-ulang dengan perjalanan waktu sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak dan keluarga. Dibutuhkan kelenturan dalam menerapkan disiplin yang disesuaikan dengan usia anak. Rencana-rencana dan tujuan yang anak dicapai sudah harus dibicarakan orang tua semenjak anak dalam kandungan.[6]

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah sebagaimana di awal, maka rumusan masalah yang diajukan ini akan dicari jawabannya dalam permasalahan yaitu: Apakah terdapat korelasi antara control orang tua dengan kenakalan remaja di Desa Sumuran Paciran Lamongan ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui korelasi antara kontrol orang tua dengan kenakalan remaja

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini nantinya adalah :

---

[6] http://akusangpelangi:blogspot.com/2009/08/sudahkah-kita-menjadi-orang-tua.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian bagi ilmu pengetahuan pada umumya dan bidang psikologi pada khususnya. Sedangkan penelitian lanjutan, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dasar dan sumber ilmu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan masukan kepada orang tua, yakni mengetahui seberapa besar kontrol orang tua terhadap anak. Dan data yang telah dianalisa dan disusun dapat dipakai sebagai refrensi bagi mahasiswa lain sebagai bahan refrensi bagi peneliti lain yang akan menulis karya ilmiah.

E. DEFINISI KONSEP

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah penafsiran dan memudahkan dalam skripsi yang berjudul "Korelasi antara kontrol orang tua dengan kenekalan remaja", maka perlu penjelasan dan penegasan judul dalam maksud agar pembaca tidak mengambil pengertian lain. Adapun istilah yang memerlukan penjelasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Kontrol Orang Tua

Menurut Turmudzi, sebagai pengawas dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar prilaku bagi anak-anaknya. Sikap prilaku dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.

Menurut Segeruo, orang tua akan membiasakan diri berdialog dengan anak dalam menemani pertumbuh-kembangan anak mereka. Setiap kali ada persoalan anak dilatih untuk mencari akar persoalan, lalu diarahkan untuk ikut menyelesaikan secara bersama.

Selain itu orang tua yang dialogis akan berusaha mengajak anak agar terbiasa menerima konsekuensi secara logis dalam setiap tindakannya, sehingga anak akan menghindari keburukan karena dia sendiri merasakan akibat perbuatan buruk itu, bukan karena desakan dari orang tuanya.

Berdasarkan uraian di atas maka kontrol orang tua adalah usaha orang tua untuk mengawasi dan mempengaruhi kegiatan anak. Dan kontrol orang tua memberkan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan.

2. Kenakalan Remaja

Menurut Hurlock kenekalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, di mana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara.

Menurut Conger dan Dusek kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sangsi atau hukuman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Santrock kenakalan remaja yang disebabkan factor orang tua antara lain adalah kegagalan memantau anak secara memadai, dan pendisiplinan yang tidak efektif.

Menurut Zakiah Derajat kenakalan remaja merupakan masalah masa remaja yang berdimensi luas. Masalah ini mencakup berbagai tingkah laku sejak dari tampilan tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan criminal. Karenanya akibat-akibat kenakalan remaja dapat berhubungan dengan persoalan sosial yang luas serta penegakan hukum. Apakah akibatnya kenakalan remaja bersumber dari kondisi perkembangan remaja dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas maka kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh remaja yang berusia 16-18 tahun jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sangsi hukum.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : Bab ini menyajikan pendahuluan dimana di dalamnya terdapat, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini menyajikan kajian pustaka yang didalamnya terdapat, penegrtian kontrol orang tua, pengertian kenakalan remaja,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka teori, korelasi kontrol orang tua dengan kenakalan remaja, hipotesis.

BAB III : Bab ini menyajikan tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, subyek penelitian, variabel penelitian, uji validitas, uji reliabilitas, dan analisis data.

BAB IV : Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari penjabaran hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Bab ini menyajikan penutup yang meliputi; kesimpulan dan saran-saran dari penulis yang harus disertakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KONTROL ORANG TUA

1. Pengertian Kontrol Orang Tua

Orang tua sebagai pengawas, pembatasan (bouderis) sangat membantu untuk membuat anak merasa aman. Keluarga perlu menyusun peraturan yang jelas. Dengan peraturan rumah yang jelas, anak akan tahu mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Peraturan rumah tersebut selain harus diketahui juga harus dimengerti sehingga yang melanggar akan dilakukan sesuai kesepakatan. Setiap anak hendak pergi, orang tua perlu bertanya dengan rincian kemana tujuan, kapan pulang, dengan siapa mereka pergi dan yang lain-lain yang dirasakan perlu. Kontrol disini untuk menunjukkan bahwa orang tua punya perhatian khusus kepada anak, dan tidak membiarkan anak untuk bertindak semaunya sendiri. Yang perlu diingat adalah sekalipun kontrol dijalankan dengan ketat, tetapi harus selalu berdialog dengan anak dan menerima keberatan-keberatan yang disampaikan anak.

Peranan sebagai pembimbing anak terutama dalam membantu anak mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan memberikan pilihan-pilihan saran yang realistis bagi anak. Orang tua harus dapat membimbing anaknya secara bijaksana dan jangan sampai menekan harga diri anak. Anak harus dapat mengembangkan kesadaran, bahwa ia adalah seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pribadi yang berharga, yang dapat mandiri, dan mampu dengan cara sendiri menghadapi persoalan-persoalannya yang susah seperti masalah narkoba, orang tua harus dapat membantu membahas masalah tersebut dalam bentuk dialog. Dalam hal ini termasuk bantuan bagi anak untuk mengatasi tekanan dan pengaruh negatif teman sebayanya. Sehingga si anak akan memiliki pegangan dan dukungan dari orang tuanya.

Orang tua perlu mengontrol siapa saja teman anaknya; kemana mereka pergi, dan apa saja kegiatan mereka. Bila anak membawa teman kerumah, bergabunglah dengan mereka. Tanyailah dimana mereka tinggal, apa saja kegiatan mereka pada waktu luang dan bagaimana kabar orang tua mereka. Pembiasaan-pembiasaan ini akan membuat anak maupun teman-temannya menjadi akrab dengan orang tua dan menganggap orang tua sebagai bagian dari kelompok mereka. Dan tetaplah bangun sampai saat anak pulang pada waktu malam.[1]

Kontrol orang tua adalah persepsi para orang tua tentang kontrol personal mereka dalam menentukan perkembangan dan kepribadian anak.

Kontrol orang tua yang baik dengan selalu memberikan pendidikan moral dan agama yang baik di harapkan akan dapat membimbing anak ke jalan yang benar.[2]

Sebaiknya orang tua mengikuti dan mengamati dengan cermat prilaku anak-anaknya, sehingga setiap perubahan penting baik yang positif maupun negatif tidak lepas dari pengamatannya. Dengan demikian orang

---

[1] http://makalah.blogspot. Com/2009/01. Peran Orang Tua
[2] Irwan Nuryana Kurniawan, http://kurniawan.staff.uii.ac.id, 06 september 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua dapat memberi uluran tangan pada saat dimana bantuan dan nasehat orang tua diperlukan. Orang tua dapat memberikan dorongan mental dan gairah belajar. Sebaliknya pihak remaja pun harus menyadari kesulitan-kesulitan orang tua yang tidak selalu mudah di atas dalam peningkatan kebutuhan-kebutuhan dalam bidang mental maupun materi.

Persesuaian paham antara orang tua dan anak remaja akan tercapai bila kedua pihak berusaha mengerti persoalan masing-masing dan kesulitan-kesulitan yang ada pada pihak lainnya. Dengan adanya pengertian akan persoalan-persoalan dan perbedaan-perbedaan, disertai dengan usaha bersama dalam penyelesaiannya, maka lenyaplah jurang pemisah antara orang tua dan remaja.[3]

Sebagai pengawas dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena mengidentifikasikan diri pada orang tuanya sebelum mengadakan identifikasi dengan orang lain.[4]

Jadi sebagai orang tua hendaknya kita berusaha, agar apa yang merupakan kewajiban anak-anak kita dan tuntutan kita sebagai orang tua mereka kenal dan laksanakan, sesuai dengan kemampuan kita sebagai orang tua. Jika hal ini dapat kita kerjakan, saya kira konflik dan frustasi

---

[3] Dra. Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: PT.BPK, Gunung mulia, 2003), hal 81

[4] NS-nining. http://www.blogspot.com, 23 juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada kedua belah pihak dapat dihindarkan, atau paling sedikit diselesaikan.[5]

2. Bentuk-Bentuk Kontrol Orang Tua

Ada beberapa ahli psikologi telah mengadakan pembagian kontrol orang tua dari sudut pandang yang berbeda, yaitu:

a. Authoritarian

Orang tua yang authoritarian ini dinilai rendah dalam penggunaan kontrol rasional. Mereka lebih mengandalkan penegasan kekuasaan, displin keras, kurang hangat, kurang mengasuh, kurang mengasihi, kurang simpatik pada remaja. Orang tua menggunakan kontrol dan kekuasaan sepenuhnya, serta tidak mendorong remaja untuk mengemukakan ketidak setujuan atas keputusan atau peraturan orang tua dan memberi sedikit kehangatan. Remaja yang secara rutin diperlakukan secara otoriter cendrung tidak konstan karena dalam bertingkah laku sangat dipengaruhi oleh suasana hati, tidak bahagia, takut, menarik diri, tidak sopan dan tidak peduli dengan pengalaman baru.

Orang tua authoritarian dalam mengontrol anak mereka mengacu pada kekuasaan mereka sebagai orang tua yang meliputi orang tua menuntut kepatuhan yang tinggi. Orang tua memberikan perlakuan dan aturan-aturan yang kaku dan ketat yang dipergunakan

[5] Drs. H. Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005) hal. 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pengontrol tingkah laku remaja, aturan-aturan dan batasan-batasan dari orang tua, mutlak harus ditaati remaja dan remaja harus bertingkah laku sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh orang tua.

b. Authoritative

Orang tua authoritative dalam mengontrol anak mereka mengacu pada mengarahkan anak pada hal-hal yang baik dan menjauhkan dari hal-hal yang tidak baik, sabar, yang meliputi orang tua memberikan kontrol yang beralasan. Orang tua selalu memperhatikan keinginan dan pendapat remaja, kemudian mendiskusikannya untuk mengambil keputusan terakhir. Disini tetap ada bimbingan dan tidak lepas dari pertolongan orang tua, yang sifatnya mengarahkan agar anak tidak hanya taat secara buta terhadap peraturan, tetapi tahu dan mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada yang tidak boleh dilakukan. Dengan remaja juga memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sendiri bila ada peraturan yang tidak diterimanya. Diskusi dan bimbingan akan membantu perkembangan dan pertumbuhan remaja ke arah yang lebih baik, sebab disni pihak remaja diberi kepercayaan dan harapan agar mereka dapat bertanggung jawab, dalam hidupnya dan akibat-akibat dari keputusan atau pilihan yang diambil.

c. Permissive

Orang tua permissive dalam mengontrol anak mereka mengacu pada pengawasan yang serba membolehkan, anak bebas berbuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semuanya yang meliputi orang tua tidak memberikan tuntutan, tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan jarang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada remaja. Kebebasan diberikan secara penuh dan remaja diijinkan membuat keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan boleh berkelakuan menurut apa yang diinginkannya tanpa adanya kontrol dari orang tua. Remaja harus belajar sendiri bagaimana harus berperilaku dalam lingkungan sosial, karena kurang diajarkan atau diarahkan pada peraturan-peraturan, baik yang berlaku dilingkungan keluarga maupun masyarakat.[6]

Rutter, menggambarkan empat jenis kontrol orang tua adalah:

1. Otoriter (authoritarian), di tandai dengan aturan yang kaku dan ketat, yang dapat menyebabkan depresi pada anak.
2. Serba membolehkan (permissive), di tandai dengan kesabaran dan tidak ada penentuan batasan-batasan, yang dapat menyebabkan kontrol implus yang buruk.
3. Acuh tak acuh (indifferent), ditandai dengan penelantaran dan tidak adanya keterlibatan, yang menyebabkan perilaku agresif.
4. Timbal balik (reciprocal), yaitu ditandai dengan pengambilan keputusan secara bersama-sama dengan perilaku yang diarahkan dengan cara yang rasional, yang menyebabkan rasa percaya diri.[7]

---

[6] http://www. Kesimpulan.com 26 April 2009
[7] NS-nining. http://www. Blogspot.com. 23 Juli 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Aspek-Aspek Kontrol Orang Tua

Menurut Olson, ada 6 (enam) aspek kontrol orang tua yaitu:

1. Menetapkan aturan, batasan dan instruksi langsung pada anak

   Orang tua dalam menjalankan perannya perlu menetapkan aturan dan batasan tertentu sebagai pedoman bagi anak untuk berperilaku berkaitan dengan perilaku apa yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan. Orang tua juga menggunakan instruksi langsung secara berkesinambungan tentang bagaimana anak harus bertindak dalam konteks perilaku sederhana sehari-hari.

   Anak dengan pedoman yang diberikan secara bertahab akan belajar tentang aturan-aturan dan nilai-nilai dalam lingkungan keluarga maupun sosial masyarakat sehingga anak dapat menyimpulkan sendiri perilaku yang tepat dengan membandingkan peraturan dengan situasi atau perilaku dirinya sendiri.

2. Menerapkan Disiplin

   Orang tua perlu menanamkan disiplin bagi anak dengan tujuan utama untuk mengajarkan anak perilaku-perilaku yang dianggap benar dan salah oleh kelompok sosial serta mengusahakan agar anak bertindak sesuai dengan pengetahuan ini. Disiplin mulanya dicapai dengan pengendalian dari luar terhadap perilaku anak yang dengan berlalunya waktu diharapkan pengendalian akan tumbuh dari dalam diri anak sehingga anak dapat belajar bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Identifikasi kemampuan anak sehingga orangtua dapat membimbing anak sesuai dengan kemampuannya.

Orangtua perlu mengembangkan kepekaan untuk mengenali dan identifikasi minat dan potensi anak sehingga orangtua dapat membimbing dan mengarahkan kemampuan anak dengan tepat dalam mengembangkan minat dan potensinya secara optimal. Orangtua dalam proses identifikasi, pengarahan dan pembimbingan anak dapat melibatkan bantuan keluarga terdekat, guru dan psikolog.

4. Memonitor dan mengevaluasi perilaku anak

Perilaku anak dapat dikontrol orangtua dengan menerapkan strategi monitoring dan evaluasi perilaku anak yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga anak secara bertahap dapat menanamkan kemampuan kontrol diri secara efektif. Bimbingan orangtua dapat menjadi pedoman untuk monitor dan evaluasi.

5. Menjadi agen sosialisasi dan model perilaku

Orang tua menjadi agen sosialisasi dan mendemontrasikan model perilaku yang kemudian ditiru anak baik perilaku dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Orang tua sebagai agen sosialisasi memiliki tanggung jawab untuk menanamkan standar-standar, nilai-nilai, keyakinan, motifasi-motifasi dan perilaku-perilaku dasar yang diterima oleh keluarga dan masyarakat sehingga orang tua dapat mengarahkan perilaku anak yang diinginkan secara signifikan dengan mengajukan model perilaku yang dapat dicontoh anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menumbuhkan motivasi internal dan eksternal

Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Motivasi internal berkaitan dengan keinginan yang berasal dari dalam diri anak untuk tampil kompeten dan melakukan sesuatu yang berorientasi untuk kepentingan diri anak sendiri. Sedangkan untuk motivasi eksternal sendiri merupakan motivasi yang berkaitan dengan imbalan dan hukuman yang diberikan lingkungan tempat anak berasal.

Proses tumbuh kembang anak sampai seluruh potensinya dapat terwujud dengan baik menuntut suatu lingkungan empiric yang kondusif, yaitu lingkungan yang mampu memberikan kekayaan pengalaman, merangsang rasa ingin tahu sekaligus menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam menemukan jawaban.[8]

Hubungan orang tua dan anak sering dapat digambarkan sebagai suatu interaksi dari 2 pasang atribut orang tua.

Kehangatan ←><→ bermusuhan mempengaruhi suasana
→Emosional

Membatasi ←><→ memperbolehkan berkaitan dengan
→Kontrol dan perbuatan

Catatan : tanda (><) artinya berlawanan dengan

Dalam hubungan orang tua dengan anak sebaiknya lebih terlihat adanya kehangatan. Tetapi disamping kehangatan dan sikap memberi kesempatan berkembang, perlu juga adanya sikap membatasi perilaku anak yang tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang dingingkan oleh

[8] Amalia Ramadhani, *Peran Dukungan dan Kontrol Orang Tua Dalam Mengembangkan Resilience anak Jalanan*, (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2007), hal. 45-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat umum untuk pembatasan perilaku, anak perlu teknik displin yang dilaksanakan secara konsisten.

Teknik-teknik disiplin meliputi penalaran (reasoning), penjelasan (explanation), larangan dan kasih sayang (affection withdrawal).

1. Beberapa cara menanamkan disiplin
   a. Pendidikan yang konsisten
   b. Cara otoriter: orang tua menentukan aturan dan batasan mutlak yang harus ditaati oleh anak. Apabila dilanggar, anak di hukum.
   c. Cara bebas: anak mencari sendiri, batasan perilaku baik dan yang tidak baik.
   d. Cara demokratif:
      1). Kebebasan anak tidak mutlak
      2). Menghargai dengan penuh pengertian
      3). Keterangan yang rasional terhadap yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
2. Teknik menanamkan disiplin:
   a. Love Oriented Technique

      Teknik ini dilakukan dengan memberikan pujian dan menerangkan penalaran.

      Dasar → Rasa → disiplin Diri

      Kasih sayang Tanggung jawab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Power Assertion Technique:

Teknik ini dilakukan dengan unjuk kuasa, hukuman, atau hadiah materi.

Perilaku Dimasukkan → Paksaan, Perlu Pengawasan.[9]

Ada juga aspek-aspek kontrol orang tua yaitu:

1. Pengawasan (kontrol), yaitu usaha orang tua untuk mengawasi dan mempengaruhi kegiatan anak.
2. Komunikasi orang tua dan anak.
3. Disiplin yang diterapkan dengan fungsi sebagai pedoman dalam melakukan penilaian terhadap tingkah laku anak.
4. Hukuman dan hadiah.[10]

B. KENAKALAN REMAJA

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial. Mereka tidak mau mengikuti aturan, karena dengan melanggar aturan menumbuhkan satu kebangsaan tersendiri diantara kelompoknya. Justru pandangan yang salah ini memperoleh penerimaan yang positif diantara mereka yang mempunyai pandangan yang sama. Kebanyakan berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memperoleh perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Bisa jadi kedua orang tuanya sibuk cekcok, pisah ranjang; dan perceraian (*divorce of parents)*. Untuk

---

[9]Dra, yulia singgih, Gunarsa, *Asas-asas Psikologi keluarga Idaman*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2002), hal 45-46

[10] http://www. Kesimpulan.com. 26 April 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalurkan energi psikologisnya guna memperoleh pengakuan, penerimaan dan perhatian dari orang lain, maka sering kali remaja salah dalam menentukan jalan hidupnya. Akibatnya mereka melakukan tindakan-tindakan yang salah, seperti melakukan tindakan kejahatan kekerasan, pembunuhan, penganiayaan, pencurian, penipuan, pemerasan (pemalakan), penyalah gunaan obat (*drug/alchohol abuse*), kriminalitas, penodongan/perampokan, perusakan bis kota dengan melempar kaca-kacanya. Mereka inilah tergolong kenakalan remaja (*juvenile deliquensy*).[11]

Istilah baku perdana dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kejahatan. Dengan demikian, pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Jika menyangkut subyek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat.[12]

Istilah kenakalan remaja mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *juvenile* berasal dari bahasa Latin juvenilis, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin "*delinquere*" yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat,

---

[11] Agoes Dario, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004).hal 109

[12] Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hal 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat rebut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.[13]

Dalam studi interdisiplin ilmu pengetahuan, *juvenile delinquency* menjadi konsep yang hampir sangat sulit untuk dipahami dengan jelas. Simanjuntak memberi tinjauan secara sosiokultural tentang arti *juvenile delinquency*. Suatu perbuatan itu disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup atau suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti-normatif.

Sedangkan Bimo Walgito merumuskan arti selengkapnya dari Juvenile delinquency ialah: suatu perbuatan itu disebut delinquent apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normative.[14]

---

[13]http://www.damandiri.or.id/file/ulfahmariaugmbab2.pdf

[14] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja,* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1999), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mussen, mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar hukum atau kejahatan yang biasanya dilakukan oleh anak remaja yang berusia 16-18 tahun, jika perbuatan ini dilakukan oleh orang dewasa maka akan mendapat sangsi hukum. Hurlock juga menyaakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Sama halnya dengan Conger & Dusek mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sangsi atau hukum.[15]

Kenakalan remaja merupakan masalah masa remaja yang berdimensi luas. Masalah ini mencakup berbagai tingkah laku sejak dari tampilan tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan criminal. Karenanya, akibat-akibat kenakalan remaja dapat berhubungan dengan persoalan sosial yang luas serta penegakan hukum. Apapun akibatnya, kenakalan remaja bersumber dari kondisi perkembangan remaja dalam interaksinya dengan lingkungan.

Menurut Santrock kenakalan remaja yang disebabkan factor orang tua antara lain adalah kegagalan efektif. Zakiah derajat mengungkap bahwa penyimpanan sikap dan perilaku remaja ditimbulkan oleh berbagai kondisi yang terjadi jauh sebelumnya, antara lain oleh keguncangan emosi, frustasi, kehilangan rasa kasih sayang atau merasa dibenci, diremehkan, diancam, dihina, yang semua itu menimbulkan perasaan negatif dan

---

[15] Maria Ulfah, *Tesis Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja,* (Yogyakarta: UGM, 2007

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dapat diarahkan kepada setiap orang yang berkuasa, tokoh masyarakat dan pemuka agama dengan meremehkan nilai-nilai moral dan akhlak. Pengentasan masalah siswa yang berhubungan dengan kenakalan remaja tidak hanya memerlukan perubahan incidental pada sikap dan perilaku orang tua serta berbagai elemen dalam masyarakat, melainkan juga dengan mengungkapkan dan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor timbulnya tingkah laku yang tidak dikehendaki itu. Artinya, diperlukan penelusuran terhadap kehidupan yang dilalui sebelumnya dengan pendekatan dan teknik bantuan professional. Kehidupan remaja tersebut sebagian besar terkait dengan kehidupan dalam kehidupan keluarga dan kondisi orang tua mereka.[16]

2. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja sebagai suatu keadaan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sosial disebabkan menyentuh beberapa hal. Ada kenakalan remaja yang menyentuh masalah material atau kebendaan, ada pula dalam hal psikologis seperti tercemarnya nama baik seseorang, harga diri dan martabat seseorang, dan ada pula kenakalan dalam kehidupan sosial, melangar norma-norma sosial dan dapat yang berlaku, kebiasaan masyarakat dan hukum yang berlaku, dan sebagainya.

Wright membagi jenis-jenis kenakalan remaja dalam beberapa keadaan:

a. Neorotic delinquency remaja bersifat pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisah dan mengalami perasaan rendah diri. Mereka

[16] Drs. Irsyad Das, M.Pd, Kons., *Masalah Dalam Masa Remaja* (Online), (http:/KOnselingindonesia.com) diakses 06 September 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat sesuatu kenakalan. Seperti pertama, mencuri sendirian, dan kedua, melakukan tindakan agresif secara tiba-tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh khayalan dan fantasinya sendiri.

b. Unsicialized Delinquency, suatu sikap yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa bermusuhan dan pendendam. Hukuman dan pujian tidak berguna bagi mereka. Mereka tidak pernah merasa bersalah dan tidak pula menyesali perbuatan yang telah dilakukannya. Sering melemparkan kesalahan dan tanggung jawab kepada orang lain. Untuk mendapatkan keseganan dan ketakutan atau pengakuan orang lain sering pula melakukan tindakan-tindakan yang penuh keberanian.

c. Pseudo sosial delinquenty : remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap kelompok atau "gang" sehingga sikapnya tampak patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan sesuatu tindakan kenakalan bukan atas dasar kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena di dasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang telah digariskan. Kelompok memberikan rasa aman kepada dirinya oleh karena itu ia selalu siap sedia memenuhi kewajiban yang diletakkan atau ditugaskan oleh kelompoknya. Padahal kelompok adalah kelompok yang tidak dapat menerima dengan baik oleh masyarakat yang sering merasahkan masyarakat.[17]

---

[17] Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kenyataan sosial sering pula dijumpai remaja yang nakal tidak termasuk salah satu jenis kenakalan seperti yang diutarakan di atas, bahkan tidak jarang pula seseorang memiliki dua atau lebih sifat-sifat dan klasifikasi kenakalan tersebut.

Ditinjau dari sudut pelaku delinkensi remaja, Ernest R. Hilgard dalam bukunya "*Introduction to Psychology*" mengelompokkan dilinkensi remaja ke dalam 2 golongan:

1. "*Sosial Delinquency*" yaitu dilinkuensi yang dilakukan oleh sekelompok, remaja misalnya "gang".
2. "Individual Delinquency", yaitu delinkensi yang dilakukan oleh seorang remaja sendiri tanpa teman.[18]

Menurut kartini Kartono, bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam enam bentuk, yaitu:

1. Berkelahi antar geng, antar kelompok, antar suku (tawuran) sehingga kadang-kandang membawa korban.
2. Berdusta; berkata bohong.
3. Pemerasan: meminta sesuatu milik orang lain dengan cara paksaan.
4. Membolos; tidak masuk sekolah atau pulang sebelum waktunya tanpa alas an yang dibenarkan.
5. Perusakan; tindakan merusak
6. Pencurian; mengambil hak milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya.[19]

---

[18] Kartinio Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), hal. 115

[19] Kartini Kartono, *Patologi Sosial II, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jensen membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosal yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

Hurlock berpendapat bahwa kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat bentuk, yaitu:

1. Perilaku yang menyakiti diri sendiri dan orang lain.
2. Perilaku yang membahayakan hak milik orang lain, seperti merampas, mencuri, dan mencopet.
3. Perilaku yang tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orangtua dan guru seperti membolos, mengendarai kendaraan dengan tanpa surat izin, dan kabur dari rumah.
4. Perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, seperti mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, memperkosa dan menggunakan senjata tajam.

Dari beberapa bentuk kenakalan pada remaja dapat disimpulkan bahwa semuanya menimbulkan dampak negative yang tidak baik bagi diri sendiri dan orang lain, serta lingkungan sekitarnya. Adapun aspek-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aspeknya diambil dari pendapat Hurlock dan Jensen. Terdiri dari aspek perilaku yang melanggar aturan dan status, perilaku yang membahayakan diri sendiri dan orang lain, perilaku yang mengakibatkan korban materi, dan perilaku yang mengakibatkan korban fisik.[20]

3. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu kelas defektif secara sosial dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk, jadi sifatnya multi-kausal. Para sarjanah menggolongkannya menurut beberapa teori, sebagai berikut. [21]

1. Teori Biologis

   Tingkah laku sosia politik atau delinkuen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena factor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmani yang dibawa sejak lahir. Kejadian ini berlangsung:

   a. Melalui gen atau plasma pembawa sifat dalam keturunan, atau melalui kombinasi gen, dapat juga disebabkan oleh tidak adanya gen tertentu, yang semuanya bisa muncul penyimpangan tingkah laku, dan anak-anak menjadi delinkuen secara potensial.

   b. Melalui pewarisan tipe-tipe kecenderungan yang luar biasa (abnormal), sehingga membuahkan tingkah laku delinkuen.

---

[20] Maria Ulfah, *Tesis Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Kondisi Diri Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja*, (Yogyakarta: UGM, 2007)

[21] Kartini Kartono, *Pstologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Melalui pewarisan kelemahan konstitusional jasmaniah tertentu yang menimbulkan tingkah laku delinkuen atau sosiopolitik. Misalnya cacat jasmaniah bawaan brathydac tylisme (berjari-jari pendek) dan diabetes insipidius (sejenis penyakit gula) itu erat berkorelasi dengan sifat criminal serta penyakit mental.

Sir Cyril Burt, dengan bukunya "The Young Delinquent" menyatakan, bahwa salah satu factor pendukung ialah keturunan (heredity). Hal ini berarti bahwa sifat seseorang tak dapat terlepas dan keluarga termasuk orang tua, famili dan juga nenek moyangnya. Tetapi pendapat tersebut akhir-akhir ini banyak pula ditentang, karena banyak remaja delinkuen berasal dari keluarga baik-baik.[22]

2. Teori Psikogenis

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku delinkuen anak-anak dan aspek psikologi atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor intelegensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang controversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain.

Argument sentral teori ini ialah sebagai berikut: delinkuen merupakan "bentuk penyelesaian" atau kompensasi dan masalah psikologi dan konflik batin dalam menanggapi stimulus eksternal sosial dan pola-pola hidup keluarga yang patologis. Kurang lebih 90% dan jumlah anak-anak delinkuen berasal dari keluarga berantakan (broken home). Konisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak

[22] Kartini Kartono, *Bimbingan Anak dan Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beruntung, jelas membuahkan masalah yang psikologis personal dan adjustment (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak, sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuen. Ringkasannya, delinkuen atau kejahatan anak-anak merupakan reaksi terhadap masalah psikis anak remaja itu sendiri.

Sebagian anak dibesarkan oleh keluarga, di samping itu kenyataan menunjukkan bahwa di dalam keluargalah anak mendapatkan dan pembinaan yang pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi juga merupakan lingkungan paling dekat dan terkuat di dalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah. Dengan demikian berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.[23]

Faktor pendukung terjadinya delikuensi remaja yang akhir-akhir ini mendapat sorotan tajam ialah factor keluarga, khusus orang tua, orang tua yang kurang memahami arti mendidik anak, dan yang begitu sibuk bekerja untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi, sehingga mereka "melupakan" anak-anak mereka.[24]

Terganggunya atau ketindakan penerapan pemberian dukungan keluarga dan praktek manajemen oleh orang tua secara konsisten

---

[23] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1999), hal. 25

[24] Kartino Kartono, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), hal. 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dengan tingkah laku anti sosial oleh anak-anak dan remaja. Dukungan keluarga dan praktek menejemen seperti ini meliputi pengawasan keberadaan remaja, menerapkan disiplin yang efektif bagi tingkah laku anti sosial, menerapkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif dan mendukung berkembangnya keterampilan prososial.

Orang tua yang memiliki remaja pelaku kenakalan biasanya tidak terlatih untuk bersikap tidak mendukung tingkah laku antisocial dari pada orang tua yang memiliki remaja yang tidak melakukan kenakalan. Pengawasan orang tua terhadap remaja terutama penting dalam menentukan apakah remaja akan melakukan kenakalan atau tidak. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa pengawasan orang tua tehadap keberadaan remaja adalah factor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kenakalan remaja.[25]

Keadaan keluarga yang tidak normal bukan hanya terjadi pada broken home, akan tetapi dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya "broken home semu" (quasi broken home) kedua orang tuanya masih utuh tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.

Dalam kaitan ini Drs. Bimo Walgito menjabarkan lebih jelas lagi bahwa tidak jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-

[25] Jhon W. Santrok, *Adolesecense*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 524

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anaknya. Keadaan yang semacam ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situsi keluarga yang demikian anak muda mengalami frustasi, mengalami konfil-konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi delienkuen.[26]

3. Teori Sosiogenis

Para sosiolog berpendapat penyebab tingkah-laku delinkuen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbolis yang keliru. Maka factor-faktor cultural dan sosial itu sangat mempengaruhi, bahkan mendominasi struktur lembaga-lembaga sosial dan peranan sosial setiap individu di tengah masyarakat, status individu di tengah kelompoknya partisipasi sosial, dan pendefinisian diri atau konsep dirinya.

4. Teori Subkultural

Menurut teori subkultural ini, sumber juvenile delinquency ialah: sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dan lingkungan familial. Tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delikuen tersebut.

Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain ialah:

1. Punya populasi yang padat
2. Status sosial-ekonomis penghuninya rendah
3. Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk

---

[26] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1999), hal. 125-126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Banyak disorganissi familial dan sosial bertingkat tinggi

Karena itu sumber utama kemunculan kejahatan remaja ialah subkultur-subkultur dilinkuen dalam konteks yang lebih luas dan kehidupan masyarakat.

Kemunculan gang-gang delinkuen dengan subkulturnya itu merupakan reaksi terhadap permasalahan suatu stratifikasi penduduk dengan status sosial rendah yang ada di tengah satu daerah yang menilai secara berlebihan status sosial tinggi dan harta kekayaan. Namun dalam realitasnya, pencapaian status sosial lewat jalan yang wajar. Besarnya ambisi materiil, dan kecilnya kesempatan untuk meraih sukses, memudahkan pemunculan kebiasaan hidup yang menyimpang dari norma hidup wajar, sehingga banyak anak remaja menjadi a-susila dan criminal. Muncul pula banyak anomi dalam lingkungan masyarakat sedemikian ini.

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja di mana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang mencengagkan seperti persaingan di bidang perekonomian, pengangguran, keaneka ragaman mass-media, fasilitas rekreasi yang bervariasi pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan anak atau remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. KERANGKA TEORI (KORELASI KONTROL ORANG TUA DENGAN KENAKALAN REMAJA)

Faktor pendukung terjadinya delikuensi remaja yang akhir-akhir ini mendapar sorotan tajam ialah faktor keluarga. Jhon W. Santrok dalam bukunya yang berjudul "Adolesence" memberikan penjelasan bahwa pengawasan orang tua terhadap remaja terutama penting dalam menentukan apakah remaja akan melakukan kenakalan atau tidak. Dalam sebuah penelitian, ditemukan bahwa pengawasan orang tua terhadap keberadaan remaja adalah factor keluarga yang paling penting dalam meramalkan kenakalan remaja.[27]

Dalam kaitan ini Drs. Bimo Walgito menjabarkan lebih jelas lagi bahwa jarang orang tua tidak dapat bertemu dengan anak-anaknya. Keadaan yang semacam ini jelas tidak menguntungkan perkembangan anak. Dalam situasi keluarga yang demikian anak mudah mengalami frustasi, mengalami konflik psikologis, sehingga keadaan ini juga dapat mudah mendorong anak menjadi dekenkuen.[28]

Gambar 2.1

Hubungan antara control orang tua dengan kenakalan remaja

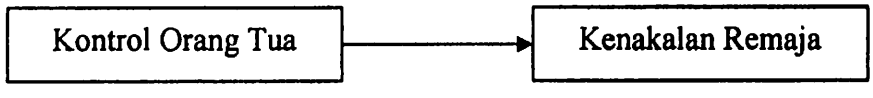

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh:

---

[27] Jhon W. Santrok, *Adolesence*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 524

[28] Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1999), hal. 125-126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Amalia Ramadhani dalam skripsinya yang berjudul "Peran Dukungan Orang Tua dan Kontrol Orang Tua dalam Mengembangkan Resilience Anak Jalanan" (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya 2007)
2. Maria Ulfa dalam tesisnya yang berjudul "Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Kondisi diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja" (Yogyakarta: UGM, 2007)
3. Rohmat Fatoni dalam Skripsinya yang berjudul "Hubungan antara Perilaku Over Protenctive Orang Tua dengan Penyesuaian diri Remaja Siswa kelas I SMA Negeri 1 Semarang" (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2006).
4. Ayu Ratna Andiri dalam Jurnal berjudul "Pola Kontrol Orang Tua pada Anak dalam Menonton Televisi. Studi Dikelurahan Gedung Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung."

D. HIPOTESIS

Setelah mengkaji tinjauan pustaka dan kerangka teori dapat ditarik sebuah hipotesis penelitian yaitu:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara control orang tua dengan kenakalan remaja di desa Sumuran Paciran Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan, menggambarkan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan secara ilmiah.[1]

Adapun metode penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data numerical atau angka yang diolah dengan metode statistika serta dilakukan pada penelitian inferensial atau dalam rangka pengujian hipotesis, sehingga diperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti.[2]

Berdasarkan jenis penelitian yang ditinjau dari tujuan dan sifatnya maka penelitian ini merupakan penelitian eksplanasi. Model penelitian ini bertujuan untuk memberi penjelasan atas terjadinya suatu kejadian atau perilaku individu tertentu. Kita akan mencari tahu suatu variabel yang bertujuan untuk memprediksi sebuah variabel tertentu melalui pengujian hipotesis.[3]

---

[1] Sutrisno Hadi. *Metode Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1983), hal 4

[2] Syaifudin Azwar. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal 4

[3] Ino Yuwono, dkk. *Psikologi Industri & Organisasi* (Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2005), h.48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini digunakan penelitian dua variabel diantaranya: (1) variabel bebas (x) dalam hal ini adalah kontrol orang tua, dan (2) variable terikat (y) yang dalam hal ini adalah kenakalan remaja.

Masing-masing variabel tersebut dapat didefinisi operasionalkan. Definisi operasional adalah suatu yang didasari pada karakteristik yang dapat diobservasikan dan apa yang sedang didefinisikan atau mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati dan dapat diuji dan ditentukan kebenarannya oleh orang lain.[4]

B. SUBYEK PENELITIAN

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila peneliti ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi atau studi sensus.[5]

Adapun yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah para remaja yang ada di desa Sumuran Paciran Lamongan dengan jumlah keseluruhan sebanyak 346 anak remaja dengan rincian sebagai berikut:

---

[4] Abdul Muhid. *Statistic Parametik dan Non-Parametik: Modul Analisis Data* (Surabaya: Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel), hal 173

[5] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Populasi Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah Remaja
Laki-laki	155 Remaja
Perempuan	191 Remaja
Jumlah	**346 Remaja**

2. Sampel

Suharsimi Arikunto, menyatakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[6] Sedangkan menurut Sutrisno Hadi sampel adalah sejumlah individu yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi.[7] Jadi sampel adalah sebagian atau sejumlah individu yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi yang dapat menjadi wakil populasi secara keseluruhan.

Menurut Suharsimi Arikunto beberapa keuntungan menggunakan penelitian sampel antara lain:

a. Karena sampel lebih sedikit dibandingkan populasinya, maka kecepatannya tentu kurang.
b. Apabila populasinya terlalu besar, maka dikhawatirkan ada yang terlewati.
c. Dengan penelitian sampel, maka akan lebih efisien (dalam arti dana, waktu dan tenaga).
d. Ada kalanya dengan penelitian populasi destruktif (merusak).

---

[6] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian* ... hal 108
[7] Sutrisno Hadi. *Metode Research Jilid 1* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hal 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ada bahaya dari orang yang mengumpulkan data karena subyeknya banyak, petugas pengumpul data menjadi lelah sehingga pencatatannya bisa menjadi tidak teliti.

f. Adakalanya memang dimungkinkan melakukan penelitian sampel.[8]

Dari beberapa keuntungan di atas, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampling dalam penelitian ini. Alasan peneliti menggunakan penelitian sampel karena dengan menggunakan sampel akan lebih efisien dalam arti dana, waktu dan tenaga.

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa apabila dalam pengambilan sampel yang jumlah subjeknya besar (lebih dari 100 orang) maka dapat diambil antara 10-15% atau lebih.[9] Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel penelitian sebanyak 15% dari populasi 346 yaitu 52 remaja dengan rincian: remaja laki-laki sebanyak 26 anak dan remaja perempuan sebanyak 26 anak.

3. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, digunakan teknik simple ramdom sampling atau sampel acak sederhana. Menurut Masri Singarimbun simple random sampling atau sampel acak sederhana adalah sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elemen dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Dengan alasan karena teknik ini dianggap lebih praktis dan lebih efisien dalam menetapkan populasi penelitian yang hendak dijadikan sampel

---

[8] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 111

[9] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian* ... hal 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian sesuai dengan prosedur melalui tahapan-tahapan, dan semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel. [10]

Alasan peneliti menggunakan simple random sampling atau sample acak sederhana dengan pertimbangan bahwa variabel yang akan diteliti keadaannya relatif sama (homogen), yaitu remaja di desa Sumuran Paciran Lamongan yang dalam kondisi usia yang relatif sama yaitu antara usia 16-18 tahun.

Dalam penelitian ini, penerapan teknik sampling melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Membuat daftar yang berisi semua subjek atau nama remaja dalam populasi, yaitu sebanyak 346 remaja.
b. Menulis nama tersebut pada kertas-kertas kecil, kemudian digulung dan dimasukkan dalam kotak kecil yang disendirikan antara laki-laki dan perempuan.
c. Kertas-kertas yang digulung diambil satu persatu sampai jumlah yang diinginkan, yaitu sesuai dengan jumlah sampel dari setiap jenis kelamin yakni 26 nama remaja laki-laki dan 26 nama remaja perempuan.

---

[10] Masri Singarimbun dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1989), hal 155-156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. VARIABEL PENELITIAN

Menurut Suharsimi Arikunto, variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.[11] Variabel dibedakan menjadi dua macam, yaitu variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab, variabel bebas, atau variabel independent. Dan variable akibat disebut variabel tergantung atau variabel terikat atau variabel dependent.

Berdasarkan judul penelitian, maka dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu kontrol orang tua (sebagai variabel bebas) dan perilaku kenakalan remaja (sebagai variabel tergantung).

D. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Definisi operasional dari masing-masing variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontrol orang tua adalah fungsi orang tua sebagai pengawas, pembimbing, pembatas dan membantu untuk membuat anak merasa aman. Orang tua juga mengikuti dan mengamati dengan cermat perilaku anak-anaknya, sehingga setiap perubahan penting baik yang positif maupun negatif tidak lepas dari pengamatannya.

   Adapun indikator kontrol orang tua atau aspek-aspek kontrol orang tua yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

   a. Pengawasan (kontrol), yaitu usaha orang tua untuk mengawasai dan mempengaruhi kegiatan anak.

---

[11] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Komunikasi orang tua dan anak. Yaitu adanya komunikasi antara orang tua dan anak tanpa adanya jurang pemisah.

c. Disiplin yang diterapkan dengan fungsi sebagai pedoman dalam melakukan penilaian terhadap tingkah laku anak.

d. Hukuman dan hadiah. Hal ini sebagai konsekuensi dari perilaku yang telah diperbuat oleh anak.[12]

2. Kenakalan remaja adalah perilaku remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan ramaja yang berusia 16-18 tahun.

Kenakalan remaja diukur menggunakan indikator bentuk-bentuk kenakalan remaja. Yaitu:

1) Berkelahi

2) Berdusta : berkata bohong.

3) Pemerasan: meminta sesuatu milik orang lain dengan cara paksaan.

4) Membolos : tidak masuk sekolah / pulang sebelum waktunya tanpa alasan yang dibenarkan.

5) Perusakan : tindakan merusak.

6) Pencurian : Mengambil hak milik orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya.

---

[12] http://www.kesimpulan.com. 26 april 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk menghimpun data dari sejumlah populasi yang menjadi sample penelitian, yang bertujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti.

Mengingat masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah: "Apakah ada hubungan antara control orang tua dengan kenakalan remaja di Desa Sumuran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan". Maka kembali pada definisi awal tentang pengertian kontrol orang tua dan kenakalan remaja. Kontrol orang tua yaitu fungsi orang tua sebagai pengawas, pembimbing, pembatas dan membantu untuk membuat anak merasa aman. Jadi dalam hal ini bagaimana orangtua memberikan perlakuan atau bersikap kepada anak, dan anak menerima perlakuan atau sikap dari orangtua tersebut, sehingga secara langsung anak bisa merasakan dan mengetahui kontrol orang tua yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kenakalan remaja merupakan perilaku remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain yang dilakukan ramaja. Dalam hal ini remaja sebagai subjek yang melakukan segala kegiatan di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, sehingga secara langsung subjeklah yang mengetahui segala kegiatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kontrol orangtua dan kenakalan remaja merupakan variabel yang keberadaannya diketahui dan dirasakan oleh subjek dalam kehidupan sehari-hari baik oleh orangtua maupun anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas pertimbangan di atas, maka peneliti menggunakan angket sebagai metode pengumpulan data, sedangkan alat pengumpul datanya adalah angket kontrol orang tua dan angket kenakalan remaja. Menurut Suharsimi Arikunto, angket adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.[13]

Dalam skala psikologi ini disediakan empat alternatif jawaban dan penyusunan pernyataan dalam skala ini dikelompokkan menjadi item *favorable* untuk menunjukkan pernyataan positif dan *unfavorabel* untuk menunjukkan pernyataan negatif. Empat alternatif dipilih jawaban yaitu :

Tabel 3.2

Kriteria dan nilai alternatitif jawaban skala Psikologi

Favorable	Skor	Unfavoable	Skor
SS (Sangat Sesuai)	4	SS (Sangat Sesuai)	1
S (Sesuai)	3	S (Sesuai)	2
TS (Tidak Sesuai)	2	TS (Tidak Sesuai)	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	STS (Sangat Tidak Sesuai)	4

Untuk menyusun dan mengembangkan instrumen maka peneliti terlebih dahulu membuat *blue print* yang memuat tentang indikator dari variabel penelitian yang dapat memberikan gambaran mengenai isi dan dimensi kawasan ukur dan akan dijadikan acuan dalam penulisan item. *Blue print* terdiri dari variabel X yaitu kontrol orang tua dan variabel Y yaitu perilaku kenakalan remaja.

---

[13] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Menurut Suharsimi Arikunto, validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Tinggi rendahnya instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud.[14]

Validitas alat ukur diuji dengan menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 11.5. Adapun syarat bahwa item-item tersebut valid adalah nilai korelasi (r hitung) harus positif dan lebih besar atau sama dengan r tabel. Dalam uji validitas skala kontrol orang tua menggunakan korelasi **Product Moment** dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{N\Sigma x (\Sigma x).N\Sigma y-(\Sigma y)}$$

Ket:

N = Banyak Subyek

X = Angka pada variabel pertama

Y = Angka pada variabel kedua

r_{xy} = Nilai korelasi product moment

[14] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*... hal 144-145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketentuannya adalah:

a. Jika harga corrected item total correlation bertanda positif dan < r tabel, maka item tidak valid
b. Jika harga corrected item total correlation bertanda negatif dan < r tabel, maka item tidak valid.
c. Jika harga corrected item total correlation bertanda negative dan > r tabel, maka item tidak valid
d. Jika harga corrected item total correlation bertanda positif dan > r tabel, maka item valid

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data, karena instrumen tersebut sudah baik.[15] Instrumen yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Untuk memperoleh dan mengukur reliabilitas instrument penelitian ini menggunakan rumus *Alpha*, dengan alasan bahwa instrumen yang digunakan rentang skornya 1 sampai 4.

G. HASIL UJI INSTRUMEN

Hasil uji instrumen penelitian skala yang disebarkan sebanyak 52 eksemplar adalah sebagai berikut:

[15] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*... hal 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kontrol orang tua

Tabel 3.3

Blueprint Kontrol Orang Tua

Indikator	F	UF	Jumlah	%
1. Pengawasan (kontrol), yaitu usaha orang tua untuk mengawasai dan mempengaruhi kegiatan anak	5,9,19,25	10,15,23,29	8	26,67
2. Komunikasi orang tua dan anak	2,13,20,26	6,11,27,30	8	26,67
3. Disiplin yang diterapkan dengan fungsi sebagai pedoman dalam melakukan penilaian terhadap tingkah laku anak	1,7,12,18	3,16,21	7	23,33
4. Hukuman dan hadiah	4,17,22	8,14,24,28	7	23,33
Jumlah	15	15	30	100%

Uji coba skala kontrol orang tua menunjukkan angka sebagai berikut: pada tabel nilai *product moment* pada taraf signifikansi 5% dan N=52 maka diperoleh r tabel = 0,279 apabila harga hitung korelasi lebih besar dari r tabel, maka aitem skala dikatakan valid. Demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas dengan program SPSS for windows, dari kriteria tersebut didapatkan 2 item yang tidak valid dari 30 item. Adapun aitem yang tidak valid yakni item no 14 dan 17. Sedangkan aitem yang valid berjumlah 28 buah yakni item nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9, 10, 11, 12, 13,15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, dan 30. Hal ini lebih lanjut bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4

Uji Validitas Aitem Kontrol Orang Tua

Item	Coreected item total correlation	R table	Keterangan
ITEM1	0,7536	0.279	Valid
ITEM2	0,6573	0.279	Valid
ITEM3	0,5589	0.279	Valid
ITEM4	0,3574	0.279	Valid
ITEM5	0,5938	0.279	Valid
ITEM6	0,5345	0.279	Valid
ITEM7	0,6753	0.279	Valid
ITEM8	0,2907	0.279	Valid
ITEM9	0,5757	0.279	Valid
ITEM10	0,5772	0.279	Valid
ITEM11	0,6623	0.279	Valid
ITEM12	0,7869	0.279	Valid
ITEM13	0,5695	0.279	Valid
ITEM14	0,2540	0.279	Gugur
ITEM15	0,6455	0.279	Valid
ITEM16	0,6421	0.279	Valid
ITEM17	0,2562	0.279	Gugur
ITEM18	0,6395	0.279	Valid
ITEM19	0,6570	0.279	Valid
ITEM20	0,5874	0.279	Valid
ITEM21	0,5979	0.279	Valid
ITEM22	0,5643	0.279	Valid
ITEM23	0,6489	0.279	Valid
ITEM24	0,3315	0.279	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ITEM25	0,6714	0.279	Valid
ITEM26	0,6671	0.279	Valid
ITEM27	0,6657	0.279	Valid
ITEM28	0,4513	0.279	Valid
ITEM29	0,5944	0.279	Valid
ITEM30	0,5388	0.279	Valid

Sedangkan untuk pengujian reliablitas instrumen penelitian dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai koefisian Cronbach's Alpha sebesar 0.8582 dan lebih besar dari r tabel sebesar 0.279. Hal ini berarti instrumen tersebut sangat reliabel artinya item tersebut sangat reliabel sebagai instrumen pengumpul data.

2. Kenakalan remaja

Tabel 3.5
Blueprint Kenakalan Remaja

Indikator	F	UF	Jumlah	%
1. Berkelahi	3,13,24	2,18,28	6	
2. Berdusta	10,29	8,17,23	5	
3. Pemerasan	6,22,30	12,19	5	
4. Membolos sekolah	7,15,27	9,21,31	6	
5. Perusakan	4,20	11,26	4	
6. Pencurian	1,16,25	5,14,32	6	
Jumlah	15	15	32	100%

Uji coba kenakalan remaja menunjukkan angka sebagai berikut: pada tabel nilai *product moment* pada taraf signifikansi 5% dan N=52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka diperoleh r tabel = 0,279 apabila harga hitung korelasi lebih besar dari r tabel, maka aitem skala dikatakan valid. Demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas dengan program SPSS for windows, dari kriteria tersebut didapatkan 7 item yang tidak valid dari 32 item. Adapun aitem yang tidak valid yakni item no 4, 5, 10, 12, 24, 30 dan 32. Sedangkan aitem yang valid berjumlah 25 buah yakni item nomor: 1, 2, 3, 6, 7, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, dan 31. Hal ini lebih lanjut bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6

Uji Validitas Aitem Kenakalan Remaja

Item	Coreected item total correlation	R table	Keterangan
ITEM1	0,4799	0.279	Valid
ITEM2	0,4429	0.279	Valid
ITEM3	0,3771	0.279	Valid
ITEM4	0,1710	0.279	Gugur
ITEM5	0,2052	0.279	Gugur
ITEM6	0,5700	0.279	Valid
ITEM7	0,3829	0.279	Valid
ITEM8	0,3179	0.279	Valid
ITEM9	0,5711	0.279	Valid
ITEM10	0,2744	0.279	Gugur
ITEM11	0,4074	0.279	Valid
ITEM12	0,1172	0.279	Gugur
ITEM13	0,3929	0.279	Valid
ITEM14	0,3988	0.279	Valid
ITEM15	0,4760	0.279	Valid
ITEM16	0,4039	0.279	Valid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ITEM17	0,5793	0.279	Valid
ITEM18	0,4974	0.279	Valid
ITEM19	0,3718	0.279	Valid
ITEM20	0,4368	0.279	Valid
ITEM21	0,7106	0.279	Valid
ITEM22	0,4248	0.279	Valid
ITEM23	0,4132	0.279	Valid
ITEM24	0,1489	0.279	Gugur
ITEM25	0,4922	0.279	Valid
ITEM26	0,3534	0.279	Valid
ITEM27	0,4360	0.279	Valid
ITEM28	0,5148	0.279	Valid
ITEM29	0,5267	0.279	Valid
ITEM30	0,2453	0.279	Gugur
ITEM31	0,3535	0.279	Valid
ITEM32	-0,2211	0.279	Gugur

Sedangkan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% diperoleh nilai koefisian Cronbach's Alpha sebesar 0.8802 dan lebih besar dari r tabel sebesar 0.279. Hal ini berarti instrumen tersebut sangat reliabel artinya item tersebut sangat reliabel sebagai instrumen pengumpul data.

H. TEHNIK ANALISIS DATA

Metode analisis adalah metode yang digunakan untuk mengelola data yang diperoleh guna mendapatkan kesimpulan. Analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang dirumuskan dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, maka data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode statistik.

Adapun hipotesis penelitian nantinya akan diuji menggunakan teknik analsis korelasi Kendall's Tau yang nantinya dapat menghitung besarnya koefisien korelasi antara variabel bebas dalam hal ini adalah kontrol orang tua (X) dengan variabel tergantung yakni kenakalan remaja (Y).

Uji korelasi Kendall's Tau ini digunakan untuk uji korelasi yang datanya berbentuk ordinal atau berjenjang (rangking) dan bebas distribusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian adalah data dari instrumen tertentu kemudian dianalisis dengan teknik dan metode yang telah ditentukan. Pada bab ini disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan proses, hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan di Desa Sumuran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan dan disajikan sebagai berikut : a) Persiapan Penelitian, b) Pelaksanaan Penelitian, c) Prosedur Pengumpulan Data dan d) Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. PERSIAPAN PENELITIAN

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengurus ijin penelitian (copy surat ijin penelitian terlampir). Berdasarkan surat ijin dari dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surabaya, kemudian peneliti menghadap ke kepala Desa Sumuran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, untuk selanjutnya setelah mendapatkan ijin dari kepala desa, kemudian peneliti melakukan penelitian.

Populasi yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di desa Sumuran Paciran Lamongan dengan jumlah keseluruhan sebanyak 346 anak, sampelnya adalah sebagian dari remaja tersebut, sedangkan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana dengan sistem undian. Banyaknya jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berpijak pada ketentuan pengambilan sampel menurut Suharsimi Arikunto yaitu jika subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10%-15% atau lebih. Karena jumlah populasi sebanyak 346 anak, maka peneliti menggunakan banyaknya jumlah sampel sebesar 15% dari jumlah populasi yaitu 52 anak.

B. PELAKSANAAN PENELITIAN

Berdasarkan jadwal yang telah disepakati bersama antara peneliti dan kepala desa, selanjutnya dilakukan pengambilan data penelitian yang berlangsung pada tanggal 1 Januari 2010 sampai dengan 10 Januari 2010. Dalam pengambilan data ini digunakan cara memmberikan instrumen skala kontrol orang tua skala kenakalan remaja pada subyek penelitian.

C. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

1. Penyebaran angket dilakukan oleh peneliti sendiri, dalam penyebaran angket tersebut peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penyebaran angket, serta menjelaskan kepada responden bagaimana cara pengisian angket.
2. Setelah angket terkumpul, peneliti mengucapkan terima kasih kepada para remaja dan selanjutnya peneliti memberikan skor pada masing-masing jawaban yang diisi oleh responden. Skoring aitem skala kontrol orang tua dan kenakalan remaja bergerak dari angka 1- 4. Pemberian skor berdasar jawaban subjek dari aitem *vaforabel* atau *unvaforabel*
3. Mentabulasi data berdasarkan jumlah item.
4. Menentukan nilai kontrol orang tua dan kenakalan remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari pengolahan data dengan teknik analisis korelasi Kendall's Tau nantinya akan menguji hipotesis sebagai berikut:

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara kontrol orang tua dengan kenakalan remaja.

Ha : Ada hubungan yang signifikan antara kontrol orang tua dengan kenakalan remaja

Dari hasil analisis korelasi Kendall's Tau, diperoleh harga koefisien korelasi sebesar -0.800, dengan signifikansi sebesar 0.000. berdasarkan data tersebut maka dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan membandingkan taraf signifikansi (p-value) dengan galatnya.

Jika signifikansi > 0.05 maka Ho diterima

Jika signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak

a. Pada kasus ini terlihat bahwa koefisien korelasi adalah -0.800 dengan signifikansi 0.000. Karena signifikansi < 0.05, maka Ho ditolak, dan berarti Ha diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara kontrol orang tua dengan kenakalan remaja di Desa Sumuran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.
b. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat negatif, artinya semakin tinggi kontrol orang tua maka akan semakin rendah kenakalan yang dilakukan oleh remaja.
c. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar -0.800, berarti sifat korelasinya kuat sekali.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol orang tua dengan kenakalan remaja diterima. Hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat negatif, yang berarti bahwa semakin tinggi kontrol yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya maka akan semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan anak remaja mereka. Demikian sebaliknya, semakin rendah kontrol orang tua terhadap anak remaja mereka maka akan semakin tinggi kecenderungan anak untuk menjadi nakal.

Dalam keluarga, anak memperoleh pendidikan pertama kali dari orangtua. Medidik merupakan suatu kewajiban orangtua terhadap anaknya, selain memberikan kebutuhan biologis agar tumbuh dan berkembang dengan baik dan dapat mencapai kedewasaan yang optimal. Pada akhirnya mampu hidup dalam masyarakat yang lebih luas dan mengembangkan nilai-nilai yang diberikan orangtuanya. Untuk tujuan tersebut maka orang tua juga perlu untuk selalu mengontrol perilaku anak-anak mereka agar perilaku mereka sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat dan tidak di cap sebagai anak nakal.

Hal tersebut juga di dukung oleh teori Santrock yang menjelaskan tentang faktor-faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja salah satunya adalah faktor keluarga. Faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap timbulnya kenakalan remaja. Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan disiplin yang efektif, kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Gerald Patterson dan rekan-rekannya (dalam Santrock, 1996) menunjukkan bahwa pengawasan orangtua yang tidak memadai terhadap keberadaan remaja dan penerapan disiplin yang tidak efektif dan tidak sesuai merupakan faktor keluarga yang penting dalam menentukan munculnya kenakalan remaja. Perselisihan dalam keluarga atau *stress* yang dialami keluarga juga berhubungan dengan kenakalan. Faktor genetik juga termasuk pemicu timbulnya kenakalan remaja, meskipun persentasenya tidak begitu besar.[1]

[1] Maria Ulfah. *Tesis Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja* (Yogyakarta: UGM, 2007), h. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian dan pembahasan seperti disajikan pada bab IV, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara kontrol orang tua dengan kenakalan remaja di Desa Sumuran Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Besarnya korelasi antara kontrol orang tua dengan kenakalan remaja adalah -0.800, dengan signifikansi 0.000.
2. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat negatif, artinya semakin tinggi kontrol orang tua maka akan semakin rendah kenakalan yang dilakukan oleh remaja.
3. Dengan memperhatikan harga koefisien korelasi sebesar -0.800, berarti sifat korelasinya kuat sekali.

Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa variabel kontrol orang tua memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap kenakalan remaja sehingga variabel tersebut juga perlu menjadi perhatian untuk meminimalisir tingkat kenakalan remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Bagi orang tua

Bagi orang tua hendaknya orang tua selalu melakukan pengawasan, membimbing, membatasi dan membantu untuk membuat anak merasa aman sehingga anak selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang ada di lingkungannya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian dengan variabel sejenis maka peneliti bisa menggunakan penelitian untuk mengungkapkan seberapa besar pengaruh antara kontrol orang tua dalam mempengaruhi kenakalan remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Azwar, Syaifudin, *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Basri, Hasan. *Remaja Berkualitas; Problematika dan Solusinya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1995.

Dario, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja.* Bogor: Ghalia Indonesia, 2004.

Gunarsa, Singgih. *Psikologi Untuk Keluarga.* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. 2003.

_____, Yulia Singgih. *Asas-Asas Psikologi Idaman.* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia. 2002.

Hadi, Sutrisno. *Metode Research Jilid I.* Yogyakarta: UGM, 1983.

http://www.pewarta-kabarindonesia.blogspot.com/06-juli-2008

Kartono, Kartini. *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah.* Jakarta: CV. Rajawali, 1991.

_____. *Patologi Sosial II, Kenakalan Remaja.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Ulfah, Maria. *Tesis Peran Persepsi Keharmonisan Keluarga dan Konsep Diri Terhadap Kencenderungan Kenakalan Remaja.* Yogyakarta: UGM, 2007.

Muhid, Abdul. *Statistik Parametik dan Non Parametik: Modul Analisis Data.* Surabaya: Psikologi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.

Peran orang tua.http://makalah.blogspot.com.01.2009

Ramadhani, Amalia. *Peran Dukungan dan Kontrol Orang Tua dalam Mengembangkan Resilience anak Jalanan.* Surabaya: Fakultas Psikologi Unair. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Santrok J. N. Adolesecense. Jakarta: Erlangga. 2003.

Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei.* Jakarta: LP3S, 1989.

Sudakah kita menjadi orang tua.http://akusangpelangi:blogspot.com.08-2009

Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja.* Jakarta: PT. Bina Aksara. 1999.

_____. *Kenakalan Remaja.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.

Wilis, Sofyan. *Problematika Remaja dan Pemecahannya.* Bandung: Penerbit. Angkasa. 1991.

Yuwono, Ino. Dkk. *Psikologi Industri dan Organisasi.* Surabaya: Fakultas Psikologi Unair. 2005.

Irwan Nuryana Kurniawan, http://kurnjawan.staff.uii.ac.id.06september2008

Ns.Ning. http://www.blogspot.com.23juli2009

http://www.kesimpulan.com26april2009

http:www.damandiri.or.id/file/ulfahmariaugmbab2

Irsyad, Kons, Masalah dalam masa remaja.
http://konselingindonesia.com.06september2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id